

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertengahan September beberapa tahun lalu atau tepatnya tanggal 15 September tahun 2021 menjadi momen yang mengejutkan bagi negara-negara yang berada di kawasan Indo-Pasifik. Salah satu negara yang berada di kawasan tersebut yakni Australia. Secara mendadak mengumumkan pakta keamanan trilateral baru di kawasan, yang dilakukan dengan menggandeng mitra tradisional mereka yakni, Inggris dan Amerika Serikat (AS) dengan nama AUKUS (Australia, United Kingdom, United States).

Kemitraan AUKUS telah mendapatkan berbagai reaksi dari banyak kalangan pengamat isu internasional. Banyak kalangan yang menyebutkan bahwa kemitraan AUKUS adalah sebuah terobosan yang sangat agresif dari Australia, Inggris dan Amerika Serikat untuk melakukan *balance of power* di kawasan Indo-Pasifik. Terlebih lagi *highlight* kesepakatan yang dicanangkan berkaitan dengan pemberdayaan kapal selam yang berbasis teknologi mutakhir dari ketiga negara dan penggunaan tenaga nuklir. Kesepakatan AUKUS ini menjadi komitmen dari ketiga negara untuk memperdalam kerjasama diplomatik, keamanan dan pertahanan yang telah berlangsung sejak masa Perang Dunia dimana ketiga negara saling berbagi sejarah yang kompleks. (Ni Putu Eka Tantri Purnamasari, 2023)

Sasaran kebijakan pembentukan AUKUS terhadap kawasan Indo Pasifik telah memperlihatkan bagaimana potensi yang dimiliki oleh kawasan tersebut. Kawasan Indo-Pasifik merupakan kawasan strategis geografis serta sosial ekonomi yang produktif. Secara biogeografis Indo- Pasifik merujuk pada suatu area yang sangat luas yang terdiri dari kawasan Hindia hingga bagian barat dan tengah Lautan Pasifik, dengan berbagai negara yang ada di dalamnya, seperti negara- negara pantai timur Afrika, Rusia, Asia Selatan, Asia Timur, termasuk Tiongkok, Asia Tenggara, Australia, dan Amerika Serikat. Dengan wilayah yang luas

tersebut, Indo-Pasifik telah menjadi subjek utama diskusi tentang geopolitik maritim, keamanan, perdagangan, dan kegiatan lingkungan. Selain itu, Indo-Pasifik juga menyediakan rute pelayaran internasional yang membuatnya menjadi pusat aktivitas ekspor-impor berbagai komoditas seperti, minyak mentah, besi, batu bara, karet, teh, barang manufaktur dan lainnya (Herindrasti, 2019). Indo-Pasifik juga adalah kawasan majemuk yang menjadi tempat tinggal bagi lebih dari 50% populasi global, lebih dari 3.000 bahasa dan banyak agama, membentang diantara dua samudra dan tiga benua. Berbagai jenis potensi yang dimiliki oleh Indo-Pasifik tersebut, telah membuatnya dipandang sebagai kawasan yang terintegritas.

Disepakatinya AUKUS sebagai pakta pertahanan trilateral membawa asumsi dari komunitas internasional bahwa AUKUS menjadi salah satu kebijakan strategis dari Amerika Serikat dan sekutunya untuk melawan hegemoni dari Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik (Annisa Putri Nindya, 2021). Hal itu terjadi karena melihat sejarah dinamika internasional yang mencatat rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok sejak dahulu. Tiongkok yang seringkali melakukan tindakan agresif di kawasan Indo-Pasifik dengan terus memperluas wilayahnya dengan mengklaim secara sepihak wilayah di Laut Tiongkok Selatan (LTS) menggunakan sembilan garis putus-putus (*nine dashed line*), yang membuat Tiongkok terlibat dalam konflik perbatasan wilayah dengan beberapa negara di Asia Tenggara (Yehuda Bimo Yudanto Purwantoro Putro, 2021). Selain itu, keberadaan kebijakan *Belt and Road Initiative* yang merupakan strategi Tiongkok untuk mengembangkan kekuatan ekonomi dan politik di dunia, termasuk di Indo-Pasifik telah membuat Amerika Serikat semakin terancam akan pengaruh dari hegemoni Tiongkok. Itulah yang kemudian mendasari pandangan komunitas internasional dalam pembentukan AUKUS.

Pembentukan AUKUS sebagai *Balance of Power* Amerika dan Sekutu di Kawasan Asia Pasifik adalah langkah yang signifikan dalam modernisasi aliansi dan kemitraan Australia, Inggris, dan Amerika Serikat. Kemitraan ini didasarkan pada komitmen bersama untuk

menjaga keamanan dan stabilitas global, meningkatkan kerja sama diplomatik, keamanan, dan pertahanan di kawasan Asia Pasifik, serta melindungi industri dan jaringan penting di seluruh kawasan ini.

Langkah ini juga mengandung pesan tersirat bahwa Amerika Serikat ingin menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan Asia Pasifik, terutama menghadapi meningkatnya kekuatan Tiongkok. Australia, sebagai sekutu Amerika Serikat dan berada di kawasan yang sama dengan Tiongkok, merupakan elemen penting dalam strategi ini. Inggris juga memiliki peran strategis dalam perjanjian ini, termasuk hak pangkalan yang lebih permanen di Australia untuk kapal selam bertenaga nuklir mereka. Pembentukan AUKUS juga terkait dengan kekhawatiran akan kebangkitan Tiongkok dan dampaknya terhadap pengaruh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya di kawasan. Ini mencerminkan dilema keamanan yang dihadapi oleh Amerika Serikat sebagai negara hegemoni yang menghadapi kebangkitan Tiongkok. Pakta AUKUS mencerminkan intensi untuk melawan langkah agresif Tiongkok di kawasan ini. Reaksi terhadap AUKUS di kawasan Asia Pasifik, terutama di kalangan negara-negara ASEAN, sangat beragam. Sebagian melihatnya sebagai tantangan terhadap sentralitas ASEAN, sementara yang lain mendukungnya sebagai langkah yang dapat meningkatkan keamanan kawasan. Ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam geopolitik Asia Pasifik. (Andrea Abdul Rahman Azzqy, 2023)

Tiongkok, sebagai kekuatan besar yang menjadi fokus AUKUS, merespons dengan keprihatinan dan tentangan. Tiongkok menganggap AUKUS dapat memicu perlombaan senjata dan merusak stabilitas kawasan. Namun, ada juga negara-negara di kawasan yang mendukung AUKUS atau merasa perlu beradaptasi terhadapnya untuk menjaga keamanan mereka. Dalam konteks ini, perlombaan senjata dan proliferasi nuklir menjadi isu penting. Upaya Tiongkok untuk memodernisasi senjata nuklirnya sebagai respons terhadap peningkatan kapasitas pertahanan Amerika dan sekutu-sekutunya menciptakan ketegangan tambahan dalam kawasan

Asia Pasifik. Situasi ini menggambarkan betapa kompleksnya dinamika politik dan keamanan di kawasan Asia Pasifik, dan bagaimana kebijakan dan perjanjian seperti AUKUS dapat memiliki dampak yang signifikan dalam merespons tantangan-tantangan ini.

Peristiwa ini tentu akan berdampak pada Indonesia, sebuah negara dengan letak geografis yang dekat dengan potensi konflik antara AUKUS dan Tiongkok. Indonesia merupakan bagian dari Kawasan Asia Pasifik dan anggota ASEAN. Letak geografis Indonesia membuatnya menjadi perhentian penting bagi lalu lintas ekonomi Timur dan Barat yang melewati perairan Indonesia yang juga menjadi titik pertemuan Samudera Hindia, Samudera Pasifik, Benua Australia, dan Asia. Dalam konteks ini, Indonesia menjadi pemain kunci dalam lalu lintas maritim global. Australia, sebagai tetangga Indonesia, memiliki rencana untuk mengembangkan kapal selam nuklir dan peralatan militer lainnya di bawah kesepakatan AUKUS, yang berpotensi melibatkan perairan ASEAN yang berbatasan dengan Indonesia (Annisa Putri Nindya, 2021). Ini dapat melanggar Zona Bebas Senjata Nuklir Asia Tenggara (SEANWFZ), yang dapat membahayakan ASEAN, khususnya Indonesia. Tanggapan Indonesia terhadap AUKUS juga dapat berkontribusi pada stabilitas dan perdamaian di kawasan.

Berdasarkan pemaparan di atas, terbentuknya kerja sama keamanan trilateral AUKUS menjadi penting dan menarik untuk diamati dan akan dibahas secara lebih lanjut dalam penelitian ini dengan judul " DINAMIKA KEAMANAN ASIA PASIFIK: IMPLIKASI SECURITY DILEMMA DAN RESPON INDONESIA TERHADAP PERJANJIAN AUKUS ".

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dilema keamanan Asia Pasifik pasca pembentukan pakta pertahanan AUKUS?

2. Bagaimana respon Indonesia terhadap perjanjian AUKUS tersebut?

### **1.3. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas, maka peneliti memfokuskan pada permasalahan bagaimana dilema keamanan Asia Pasifik pasca pembentukan pakta pertahanan AUKUS, dan bagaimana respon Indonesia terhadap perjanjian AUKUS.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dilemma keamanan Asia Pasifik pasca pembentukan pakta pertahanan AUKUS, dan bagaimana respon Indonesia terhadap perjanjian AUKUS.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, Penelitian ini dapat dijadikan Preseden terhadap penelitian dimasa mendatang terkait dilema keamanan Asia Pasifik pasca pembentukan pakta pertahanan AUKUS, dan bagaimana respon Indonesia terhadap perjanjian AUKUS.
2. Manfaat Praktis, Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap literatur dan pengetahuan yang ada tentang dilema keamanan Asia Pasifik pasca pembentukan pakta pertahanan AUKUS, dimana hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang baru, analisis yang mendalam, untuk mengembangkan pemahaman kita tentang dinamika regional dan global terkait permasalahan diatas.